

LEMBAR PENGESAHAN

ARTIKEL ILMIAH

**PERBEDAAN PERSEPSI TENTANG KETERLIBATAN LAKI-LAKI
DALAM PROGRAM KB (KELUARGA BERENCANA)
PADA PENGGUNA KONDOM DAN MOP
(METODE OPERASI PRIA)
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDUNGUMUNDU
KECAMATAN TEMBALANG
TAHUN 2015**

Disusun oleh :
ELIA RAKHMAWATI
D11.2011.01371

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan di Sistem Informasi
Tugas Akhir (SIADIN)

Pembimbing



Kismi Mubarakah, SKM, M.Kes

THE PERCEPTION DIFFERENCES OF CONDOM USERS AND MOP (MAN OPERATION METHOD) IN THE CLINIC WORKING AREA KEDUNGUMUNDU, TEMBALANG SUB DISTRICT, SEMARANG CITY

Elia Rakhmawati^{*)}, Kismi Mubarakah^{)}**

^{*)} Alumni Fakultas Kesehatan UDINUS 2011

Email : eliarakhma@gmail.com

^{**)} Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula I No 5-11 Semarang

Email : kismi.mubarak@gmail.com

ABSTRACT

Background: The application of the family planning program in the community can be said success. But contraceptive usage in women (93,66%) higher than males (6,34%). Man participation was needed to the family planning program especially in using contraceptives. The purpose of the study was to know differences of perceptions about the engagement men in the family planning program in condom users and MOP (man operation method) in working area of kedungmundu public health center sub-district of Tembalang Semarang

Methods: The study was quantitative with approach cross sectional approach. The method of sample collection used purposive sampling and quota sampling; sample was 30 condom users and 30 users of MOP. Data has been analyzed by independent t-test.

Results: The result of the study showed no difference of perception about the engagement men in the family planning program in condom users and MOP ($p > 0.05$). In condom users and mop, both had good perception. Only 10% of respondents condom users who have the less, while users on MOP, only 6.7% had less perception. These respondents had perception that the involvement of men in family planning using contraceptives man is embarrassing and unimportant.

Conclusion: Suggested the existence of information on family planning to increase perception man who still less about the importance of participate in family planning to participation men in family planning can increases.

Keywords : Perception, MOP (Man Operation Method) , condoms

ABSTRAK

Latar belakang: Penerapan program KB di masyarakat sudah dikatakan berhasil. Namun penggunaan alat kontrasepsi pada wanita (93,66%) lebih banyak dibandingkan pada laki-laki (6,34%). Partisipasi pria sangat diperlukan dalam program KB khususnya dalam penggunaan alat kontrasepsi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan persepsi tentang keterlibatan laki-laki dalam program KB pada pengguna Kondom dan MOP (Metode Operasi Pria) di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan teknik *quota sampling*, diperoleh sampel sebesar 30 pengguna kondom dan 30 pengguna MOP. Data dianalisis menggunakan uji *Independent T-test*.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan persepsi tentang keterlibatan laki-laki dalam program KB pada pengguna kondom dan MOP ($p = 0,11 < 0,05$). Pada kelompok pengguna kondom dan MOP, keduanya mempunyai persepsi yang baik. Hanya 10% responden pengguna kondom yang memiliki persepsi kurang, sedangkan pada pengguna MOP, hanya 6,7% yang berpersepsi kurang. Responden tersebut berpersepsi bahwa keterlibatan laki-laki dalam KB (menggunakan alat kontrasepsi laki-laki) adalah hal yang memalukan dan tidak penting.

Simpulan: Disarankan adanya sosialisai tentang KB untuk meningkatkan persepsi laki-laki yang masih kurang tentang pentingnya berpartisipasi dalam KB agar partisipasi laki-laki dalam ber KB dapat meningkat.

Kata Kunci : persepsi, MOP (Metode Operasi Pria), Kondom

PENDAHULUAN

Hasil Sensus Penduduk 2010 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia meningkat dari 205,8 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi 237,6 juta jiwa pada tahun 2010. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada urutan keempat dari negara yang berpenduduk paling besar di dunia setelah Republik Rakyat Cina, India, dan Amerika Serikat.¹

Keluarga berencana merupakan upaya dalam mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.² Metode atau cara kontrasepsi di

bagi dalam dua kategori, yaitu metode kontrasepsi modern dan cara tradisional. Metode kontrasepsi modern meliputi sterilisasi wanita, sterilisasi pria, pil KB, IUD, suntik KB, susuk, kondom pria, diafragma, kontrasepsi darurat, dan metode amenorrhea laktasi (MAL). Sedangkan cara tradisional meliputi pantang berkala (kalender), sanggama terputus, dan jamu.³

Dari data metode kontrasepsi menurut jenis kelamin di Indonesia tahun 2013, KB perempuan yang digunakan jauh lebih besar dibanding dengan KB laki-laki. Metode perempuan sebesar 93,66%, sementara metode laki-laki hanya sebesar 6,34% ini menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam menggunakan alat kontrasepsi masih sangat kecil. Penggunaan alat kontrasepsi masih dominan dilakukan oleh perempuan.

Penerapan program KB di masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi sudah dapat dikatakan berhasil, namun dapat kita ketahui dari data-data yang diperoleh dari cakupan pengguna alat kontrasepsi lebih besar penggunaan alat kontrasepsi wanita, oleh karena itu partisipasi pria sangat diperlukan dalam program KB khususnya dalam penggunaan alat kontrasepsi, sehingga keberhasilan program KB tidak hanya ditentukan oleh wanita saja, karena peran pria sebagai kepala keluarga yang berkewajiban untuk mewujudkan keluarga kecil sejahtera.

Puskesmas Kedungmundu merupakan pengguna alat kontrasepsi pria terbanyak di Kota Semarang yaitu sebanyak 1.291 yang terdiri dari 1.163 pengguna kondom dan 128 pengguna MOP (Metode Operasi Pria), untuk itu peneliti ingin mengetahui perbedaan persepsi antara pengguna kondom dan

MOP di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan dalam bentuk kuesioner kepada responden untuk kemudian didapatkan hasil jawaban dari responden.

HASIL PENELITIAN

Umur

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Umur

Umur	Kondom	%	MOP	%
Dewasa Dini	18	60	0	0
Dewasa Madya	12	40	30	100
Total	30	100	30	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan pada tabel di atas karakteristik umur dapat diketahui, bahwa pada penelitian ini pengguna alat kontrasepsi pada pria jenis kondom sebagian besar pada usia dewasa dini sebanyak 18 pengguna (60%) dan pada jenis MOP sebagian besar pada usia dewasa madya yaitu sebanyak 30 pengguna (70%).

Pendidikan

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Kondom	%	MOP	%
SD	6	20	1	3,3
SMP	14	46,6	8	26,7
SMA	8	27,7	17	56,7
Sarjana	2	6,7	4	13,3
Total	30	100	30	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan pada tabel di atas karakteristik menurut pendidikan pada pengguna Kondom sebagian besar pendidikan terakhirnya SMP

dengan jumlah 14 responden (46,6%), serta pada pengguna MOP sebagian besar SMA dengan jumlah 17 responden (56,7%).

Lama Pernikahan

Tabel 3
Distribusi Karakteristik Responden Menurut Lama Pernikahan

Lama pernikahan	kondom	%	MOP	%
Periode tahun awal (10 tahun pertama)	13	43,3	-	-
Periode tahun pertengahan (11-30 tahun)	17	56,6	24	80
Periode tahun matang (> 31tahun)	-	-	6	20
Total	30	100	30	100

Sumber : Data Primer,2015

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa usia perkawinan pengguna alat kontrasepsi pria jenis Kondom dan MOP sebagian besar berada pada periode tahun pertengahan (11-30 tahun), Kondom sebanyak 17 responden (56,6%) sedangkan MOP 24 responden (80%).

Jumlah Anak

Tabel 4
Distribusi Karakteristik Responden Menurut Jumlah Anak

Jumlah Anak	Kondom	%	MOP	%
0	2	6,7	-	-
1	12	40	-	-
2	9	30	9	30
3	6	20	21	70
4	1	3,3	-	-
Total	30	100	30	100

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah anak pengguna alat kontrasepsi pria jenis Kondom 2 anak sebanyak 12 responden (40%) dan MOP 3 anak sebanyak 27 responden (46,7%).

Perbedaan Persepsi antara Pengguna Kondom dan MOP

Tabel 5
Hasil Kategori Variabel Persepsi

Persepsi		Kondom		MOP		
		F	%	F	%	
Baik	>28	15	50	>29	16	53,3
Cukup	25-27	12	40	26-28	12	40
Kurang	<25	3	10	<26	2	6,7
Total		30	100	30	100	

Sumber : Data Primer 2015

Tabel 5 menggambarkan bahwa sebagian besar akseptor Kondom dan MOP sudah mempunyai persepsi yang baik yaitu 50% pada akseptor kondom dan 53,3% pada MOP, namun masih ada yang mempunyai persepsi kurang dimana kondom > (10%) dibandingkan pada MOP (6,7%).

Hasil Uji

Tabel 6
Ringkasan Uji Independent T-test

	Independent T-test				
	kontrasepsi		T- hitung	Signifikan	Kriteria
	Kondom	MOP			
Rata-rata skor	27.03	28.13	-2.611	0,011	Signifikan
Standart deviasi	1.608	1.655			

Sumber : Data Primer 2015

Tabel menggambarkan hasil uji *Independent T-test* menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Yang artinya berdasarkan hasil dari uji pada tabel di atas diketahui ada perbedaan antara persepsi pengguna Kondom dengan persepsi pengguna MOP dengan hasil p-value $0,011 < 0,05$.

PEMBAHASAN

Wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu merupakan wilayah pengguna kondom pria terbanyak di Kota Semarang, dimana pada dasarnya penggunaan kontrasepsi sangat penting dalam meningkatkan kesehatan reproduksi yang berkualitas dalam membangun keluarga kecil berkualitas.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan. Umur berhubungan langsung dengan fisik, daya pikir, maupun produktivitas seseorang.²² Seseorang yang masih muda umumnya mempunyai fisik yang lebih kuat, dinamis, kreatif. Namun lebih cepat bosan, kurang bertanggung jawab dan cenderung absensi dalam bekerja. Seseorang yang lebih tua biasanya bekerja lebih ulet, tanggung jawabnya besar serta absensinya rendah.²³

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik responden menurut umur dari responden pengguna Kondom dan MOP sebagian besar berada pada masa usia Dewasa Madya, sedangkan menurut pengguna Kondom sebagian besar berada pada masa usia dewasa dini, dan menurut pengguna MOP berada pada masa usia dewasa madya. Masa usia madya pada umumnya dimulai pada usia 40 dan berakhir pada usia 60 tahun. Pada usia ini, aspek fisik sudah mulai melemah.¹⁴

Menurut Hurlock, secara kasar, tugas-tugas perkembangan bagi setengah baya dapat digolongkan sebagai berikut : Tugas-tugas yang berhubungan dengan pemahaman dan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan psikologis bagi setengah baya. Tugas-tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik, tugas ini meliputi untuk mau melakukan penerimaan akan penyesuaian dengan berbagai perubahan fisik yang normal terjadi pada usia madya. Tugas-tugas yang berhubungan dengan perubahan-perubahan minat, sehingga memungkinkan orang-orang setengah baya untuk memperoleh tanggung jawab kewarganegaraan dan sosial. Tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian-penyediaan jabatan-pekerjaan yang dapat memungkinkan seseorang untuk memantapkan dan memelihara suatu kestabilan standart kehidupan ekonomis bagi keluarga. Tugas-tugas yang berhubungan dengan kehidupan keluarga.¹⁴

Tingkat pendidikan responden pengguna Kondom dan MOP di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang sebagian besar berpendidikan terakhir SMA dan sederajat. Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan responden pengguna Kondom dan MOP berpendidikan terakhir SMA dan sederajat. Sedangkan menurut pengguna Kondom menunjukkan bahwa sebagian pendidikan terakhir dari responden Kondom tamat SMP, dan menurut pengguna MOP berpendidikan terakhir SMA.

Tingkat pendidikan adalah salah satu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana seseorang mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Demikian pula Hanandja menyatakan bahwa tingkat pendidikan seorang pekerja dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki produktivitas perusahaan.²⁴

Di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundo karakteristik responden menurut lama perkawinan berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kebanyakan usia perkawinan pengguna Kondom dan MOP yaitu 24 tahun lama pernikahan.

Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan periode pertengahan, dengan hasil 24 tahun lama pernikahan, yaitu periode ini antara tahun ke 11 sampai dengan ke 30 tahun perkawinan. Jika pasangan memiliki anak, maka fase ini diisi dengan fokus pada pengembangan anak dan pengasuhan keluarga, serta menetapkan tujuan-tujuan baru untuk masa depan. Jika pasangan tidak memiliki anak, masa fase ini didedikasikan untuk karir, aktivitas kemasyarakatan atau tugas-tugas sosial. Titik beratnya adalah kebahagiaan dan kesejahteraan pasangan hidupnya.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah anak dari pengguna Kondom dan MOP berjumlah 3 anak. Sedangkan menurut pengguna kondom sebagian besar responden mempunyai anak 1, dan menurut pengguna MOP sebagian besar responden mempunyai anak 3.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut jumlah anak yang ditetapkan oleh BKKBN dalam syarat menggunakan alat kontrasepsi itu minimal 2 anak, sehingga hasil berdasarkan penelitian sudah cukup baik karena sebagian besar pada responden penelitian ini mempunyai 3 anak.

Perbedaan persepsi pengguna Kondom dan MOP

Persepsi menurut Robbins yang mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.²¹

Persepsi terhadap keluarga berencana adalah adanya pandangan, tanggapan, pengamatan, seseorang terhadap program Keluarga Berencana yang bertujuan untuk membantu individu untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval kehamilan, mengontrol waktu kelahiran, menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Mira Ariyani menyatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap keluarga berencana dengan motivasi menjadi akseptor. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang mengemukakan bahwa adanya hubungan positif antara persepsi terhadap keluarga berencana dengan motivasi menjadi akseptor, diterima. Semakin positif persepsi terhadap keluarga berencana maka semakin tinggi motivasi menjadi akseptor. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap keluarga berencana maka semakin rendah motivasi menjadi akseptor.²⁵

Hasil kategori variabel persepsi diketahui bahwa persepsi akseptor kondom dan MOP sudah baik yaitu (50%) pada akseptor kondom dan (53,3%) pada MOP, dan persepsi cukup pada pengguna kondom dan mop sama yaitu (40%), namun masih ada yang mempunyai persepsi kurang dimana kondom > (10%) dibandingkan pada MOP (6,7%).

Berdasarkan hasil uji antara variabel persepsi pengguna Kondom dengan pengguna MOP diperoleh *p-value* 0,011 dimana *p-value* < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan ada perbedaan antara persepsi pengguna Kondom dan pengguna MOP.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan variabel yang diambil yaitu salah satunya variabel persepsi, dan kesamaan dalam meneliti perbedaan 2 subjek, yang dilakukan oleh Nur Herlina Septyanti yang dilakukan di Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data yang telah dilakukan menggunakan perhitungan *Independent Sample Test* maka diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian Nur Herlina Septyanti diterima. Artinya ada perbedaan persepsi, sikap, dan norma subjektif terhadap KB kontrasepsi mantap ditinjau dari suami akseptor KB kontak dan suami bukan KB akseptor kontak, yaitu akseptor KB kontak mempunyai persepsi positif, sikap positif, dan norma subjektif positif, sedangkan bukan akseptor KB kontak

mempunyai persepsi cenderung positif, sikap cenderung negatif, dan norma subjektif cenderung negatif pula.¹³

Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risa Oktarina yang dilakukan di Puskesmas Kuranji Padang yang menyatakan persepsi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Kuranji Padang tergambar bahwa pengetahuan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi terutama MOP (vasektomi) dan Kondom pada umumnya mengetahui tentang alat kontrasepsi yang digunakan, hasil dari wawancara menggambarkan semua responden dapat menjawab dari setiap pertanyaan, walaupun jawaban terkadang kurang cocok namun terarah.²¹

Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pengguna Kondom dan MOP memiliki perbedaan dapat dilihat pada responden dengan rata-rata skor pengguna Kondom 27.03 dan pengguna MOP 28.13. ini menunjukkan bahwa persepsi pengguna MOP memiliki persepsi lebih baik dibandingkan persepsi pengguna Kondom.

SIMPULAN

Sebagian besar karakteristik umur pada usia dewasa madya yaitu kondom (60%) dan MOP (70%), sebagian besar karakteristik pendidikan akseptor kondom (46,6%) berpendidikan SMP sedangkan pada MOP sebagian besar berpendidikan SMA (56,7%), sebagian besar karakteristik lama pernikahan akseptor kondom dan MOP berada pada periode tahun pertengahan (11-30 tahun) akseptor kondom (56,6%) dan MOP (80%), sedangkan karakteristik jumlah anak akseptor kondom sebagian besar memiliki 1 anak (40%) dan MOP sebagian besar memiliki 3 anak (46,7%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan perhitungan *Independent T-test*, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yang artinya ada perbedaan antara persepsi pengguna Kondom dengan persepsi pengguna MOP di wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang dengan nilai p-value = 0,011.

SARAN

Disarankan adanya sosialisai tentang KB untuk meningkatkan persepsi laki-laki yang masih kurang tentang pentingnya berpartisipasi dalam KB agar partisipasi laki-laki dalam ber KB dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

1. **BKKBN.** *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 201 Modul Pria.* 2014.
2. **BKKBN.** *Kamus Istilah Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.* 2011.
3. **BKBBN.** *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Rproduksi Remaja.* 2012.
4. **Soekidjo, Notoadmodjo.** *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta. 2003
5. **Masibuan Melayu SP.** *Manajemen Sumber Daya Manusia .* Bumi Aksara. Jakarta. 2002
6. **Elizabeth B. Hurlock.** *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentan Kehidupan.* Edisi Kelima. Jakarta Erlangga
7. **Mariot Tua Efend Hanandja.** *Sumber Daya Manusia.* Jakarta : Grasindo
8. **Strong, B dan De Vault C.** *The Marriage and Family Experience .* ST Paul : West Publishing Company. 1989
9. **Oktariana, Risa.** *Persepsi Suami dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Kuranji Padang.* 2013. (Skripsi)
10. **Ika Mira Ariyanti, Dkk.** *Hubungan Persepsi Terhadap Keluarga Berencana dengan Motivasi Menjadi Akseptor KB pria.* (skripsi)
11. **Nur Herlina Septyanti.** *Persepsi, Sikap, dan Norma Subjektif terhadap KB Kontrasepsi mantap (Penelitian Komparasi pada Suami Akseptor KB Mantap dan Suami bukan Akseptor KB Kontap di Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang.* 2009 (skripsi)